

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat mengembirakan bagi pasangan suami istri. Kehadiran seorang anak bukan hanya sebagai generasi penerus keluarga saja, namun juga dapat mempererat tali cinta pasangan suami istri. Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang sempurna. Namun demikian sering terjadi keadaan di mana anak memperlihatkan ketidaksempurnaan atau masalah dalam perkembangan sejak usia dini. Salah satu contoh masalah yang dapat terjadi pada anak – anak adalah autisme (Rachmayanti & Zulkaida, 2007). Pada umumnya gangguan autisme yang terjadi pada anak-anak, memerlukan perhatian ekstra dari kedua orang tua ayah dan ibu. Hal tersebut sering sekali terabaikan oleh seorang ayah.

Di Lapangan, pada anak gangguan autis ini, cenderung ibu lebih dominan dalam merawat, mendidik, serta dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya, berbeda dengan ayah. Terbukti dengan (hasil wawancara pada tanggal 27 Oktober 2013) bahwa seorang ibu dari anak autis mengakui bila anaknya lebih dekat dengan dirinya dikarenakan ayah dari anak autis tersebut sibuk dengan pekerjaannya. Setiap pagi untuk pergi ke sekolah juga ibu yang mengantar dan menjemput anak autis tersebut. Sehingga, anak autis tersebut akhirnya tidak mau apabila didekati oleh ayahnya dan terkadang anak autis tersebut suka berteriak-

teriak sesaat ayahnya mendekat. Sang ayah juga menjadi pendiam selama mengetahui anaknya mengalami gangguan autis.

Harapan seorang ayah mengenai anak perempuannya sejak pertama lahir hingga tumbuh dewasa dalam proses pertumbuhan adalah sangat besar, seorang ayah berharap memiliki anak yang bisa dibanggakan, seorang ayah ingin memiliki anak yang sempurna meski di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna namun seorang ayah punya kaca mata sendiri bahwa anak perempuannya harus sempurna. Sempurna dalam arti paling tidak mampu mengerjakan apa yang ayah juga bisa kerjakan, singkat kata mirip ayahnyalah. Ketika ditanya apabila seorang ayah memiliki anak yang tidak sempurna secara fisik dan mental apa yang akan ayah rasakan dan apa yang akan dilakukan. Ayah menjelaskan tidak tahu dan jangan sampai mempunyai anak yang tidak sempurna dalam arti cacat fisik atau cacat mental. Apabila Tuhan menganugerahkan seorang anak yang tidak sempurna, perasaan seorang ayah tersebut sedih, dan kecewa (hasil wawancara pada tanggal 27 Mei 2013).

Melihat fenomena di atas rasa kecewa dan harapan dari seorang ayah atas keturunan yang dimiliki masih banyak orang tua termasuk ayah yang belum mengetahui apa itu autis dengan segala dampaknya. Istilah “Autis” sekarang ini bukan lagi merupakan hal asing di masyarakat. Beberapa tahun belakangan ini autis sangat ramai dibicarakan baik di media cetak maupun media elektronika, bahkan juga sering diadakan seminar dan pelatihan seputar gangguan autis. Tempat-tempat terapi autis juga sudah banyak tersebar di berbagai kota di Indonesia dan menawarkan jenis terapi yang beragam pula.

Berdasarkan data yang diperoleh Harnowo (2013) delapan dari 1000 orang di Indonesia adalah penyandang autis. Autis saat ini bukan menjadi permasalahan orang tua dan anak saja, namun juga menjadi permasalahan global. Gangguan ini merupakan gangguan yang paling cepat perkembangannya bahkan melebihi perkembangan penyakit AIDS, kanker, diabetes, dan penyakit berbahaya lainnya. Menurut data dari Unesco pada tahun 2011, terdapat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Rata-rata, enam dari 1000 orang di dunia telah mengidap autisme. Di Amerika Serikat, autisme dimiliki oleh 11 dari 1000 orang. Sedangkan di Indonesia, perbandingannya delapan dari setiap 1000 orang. Angka ini terhitung cukup tinggi mengingat pada tahun 1989, hanya dua orang yang diketahui mengidap autisme.

Menurut Mulyadi (2012) psikiater dari RS Omni Hospital Alam Sutera Jakarta dalam acara peluncuran jurnal *Communicare* mengenai anak berkebutuhan khusus di kampus STIKOM *London School of Public Relation*, untuk mencari sebuah penyebab pasti yang mengakibatkan seorang anak menyandang autis adalah tidak dapat dipastikan, menurut beliau penyebab autis terdapat banyak faktor. Dapat dikarenakan oleh kontaminasi makanan yang mengandung logam berat, lingkungan dari timbal kendaraan bermotor yang menyerang ibu hamil saat trisemester pertama. Bahkan diduga dapat juga karena faktor keturunan dan sampai detik ini penelitian masih saja dilakukan oleh para ahli untuk mencari penyebab atau faktor apa yang dapat memicu autisme.

Menurut Dwianto Dikutip dalam tabloid NOVA Selasa, 02 April 2013 *Centers of Disease Control and Prevantion* (CDC) bahwa secara global

ditemukan *prevelensi* anak dengan autisme 1 : 88. Kalau di Indonesia sendiri belum ada data secara khusus mengenai anak yang terkena autis. Sedangkan di Amerika penyandang autis kini di tahun 2013 1 : 50. Begitu cepat perkembangan gangguan autis di dunia tidak hanya di Indonesia. Menurut Pamoedji (Masyarakat Peduli Autis Indonesia) mengatakan gangguan autis meliputi keterlambatan berkomunikasi, kurangnya kemampuan dalam hal interaksi sosial, dan secara perilaku mereka cenderung sulit untuk mengerti bahasa tubuh. Beliau juga mengatakan penyandang autis memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku-perilaku berulang-berulang (*repetitive*), terbatas (*restricted*), dan khas (*stereotype*).

Gejala Autisme sendiri biasanya dapat diketahui ketika anak berusia kurang dari tiga tahun. Hal yang paling menonjol dari gejala ini diantaranya adalah tidak adanya kontak mata dengan orang lain Happe (1994 dalam Oktaviana, 2009). Gejala lainnya adalah ketidakpedulian pada lingkungan, seolah-olah anak itu hidup di dalam dunianya sendiri, sehingga sering sekali terjadi anak autis tidak menengok saat dipanggil, dan tidak merespon walau ditarik sekalipun, juga tidak ada kontak mata ketika di ajak berbicara. Beberapa anak autis tampak begitu menikmati ketika ia memutar-mutar bola atau kelereng, ada yang selalu memilin-milin rok yang di pakainya, ada pula yang berlari-lari bolak-balik atau berteriak-teriak. Anak autis lebih sering memutar-mutar roda pada mobil-mobilan. Semua gerakan itu di ulang-ulang puluhan bahkan bisa ratusan kali. Gejala umum anak autis yang bisa di amati adalah komunikasi satu arah, gangguan pola tidur dan pencernaan, hiperaktif, sampai adanya *self abuse* (Safaria, 2005).

Autisme berbeda dengan jenis gangguan yang lain, seperti *mental retarded*, *down's syndrome*, dan lain sebagainya. Anak autis pada umumnya tidak mampu mengenali emosi orang lain seperti marah, sedih, gembira, mereka juga tidak mampu memahami makna bahasa non verbal dan yang paling menyedihkan banyak anak autis yang tidak mampu membedakan orang tuanya dengan orang lain. Hal-hal seperti inilah yang menimbulkan beban stress yang berat bagi para orang tua mengenai bagaimana mendidiknya dan cara pengasuhannya. Karena untuk berkomunikasi saja merupakan hal yang sangat sulit dan membutuhkan kesabaran yang sangat luar biasa (Monika, 2000).

Kehadiran anak penyandang autis dalam suatu keluarga sudah tentu akan mempengaruhi kehidupan seluruh anggota keluarga lainnya. Orang tua dan saudara kandung seperti kakak dari anak autis akan mempunyai hubungan yang relatif lebih lama dan lebih intensif dengan anak penyandang autis, dari mulai masa kecil, remaja, sampai dewasa. Tidak seperti hubungan interpersonal lainnya, hubungan ini melibatkan ikatan fisik dan emosional pada tahap-tahap kritis sepanjang kehidupan mereka (Octaviana, 2009).

Reaksi pertama orang tua dari anak yang menyandang autis inilah yang menjadi hal utama anak autis tersebut akan mendapatkan *treatment* yang maksimal atau tidak. Menurut Thurstone (1969 dalam Walgito, 1987) menyatakan bahwa individu dalam mengartikan suatu masalah akan bertindak positif bila masalah tersebut menimbulkan perasaan senang, sehingga individu bersikap menerima. Tetapi dapat bersikap negatif jika masalah tersebut menimbulkan masalah tidak enak, akibatnya individu bersikap menolak.

Menurut Mangunsong (1998 dalam Febri 2012) reaksi pertama orang tua ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya (*shock*), mengalami goncangan batin, terkejut, dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anak mereka. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang autisme untuk mengalami fase ini, sebelum pada akhirnya sampai pada tahap penerimaan.

Studi yang ada menunjukkan bahwa sangat sering orang tua memiliki sikap negatif terhadap anak mereka yang autis. Orang tua merasa pesimis, memusuhi dan malu dengan kehadiran anak mereka yang autis tersebut. Penyangkalan, menyalahkan, rasa bersalah, kesedihan, penarikan, penolakan, dan penerimaan, adalah reaksi-reaksi yang sering muncul pada orang tua. Beberapa orang tua juga mengalami ketidakberdayaan, perasaan tidak mampu, kemarahan, dan rasa bersalah sementara serta menyalahkan diri sendiri menurut Gupta (1997 dalam Febri, 2012).

Penerimaan ayah yang memiliki anak autis erat kaitannya dengan pola pengasuhan atau yang disebut *parenting style* dari berbagai literatur mencakup beberapa hal yaitu yang pertama adalah rasa peduli orang tua terhadap seorang anak. Rasa peduli ini membentuk sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif di atas termasuk di dalamnya adalah *acceptance* atau penerimaan dan juga kehangatan. Sedangkan sikap negatif termasuk di dalamnya adalah *rejection* atau penolakan dan kritik. Kemudian yang kedua adalah kontrol terhadap seorang anak. Kontrol ini pun bersumber dari sikap positif dan juga sikap negatif. Sikap positif di dalamnya adalah *parental control* atau kontrol pengasuhan dan

promotion of autonomy atau promosi otonomi (Meestres & Brakel (2003 dalam Xiayun, 2012).

Pada umumnya ketika orang tua memiliki atau dianugerahi oleh Tuhan seorang anak dalam kondisi apapun, orang tua akan memunculkan sikap *acceptance* (menerima) atau *rejection* (menolak). Ini adalah bagian dari rasa kepedulian orang tua terhadap anaknya. Begitu pula dengan orang tua yang memiliki anak autis. Rasa kepedulian orang tua kepada anaknya yang autis ditunjukkan dengan sikap menerima atau menolak anak autis tersebut. Kedua sikap inilah yang mempengaruhi interaksi orang tua dan anak autis dalam keseharian. Sehingga dua hal di atas menjadi catatan penting bagi orang tua ibu maupun ayah untuk bersikap wajar dan tetap peduli terhadap anaknya dalam kondisi apapun.

Penerimaan orang tua khususnya ayah dalam menerima kondisi anaknya yang mengalami autis itu penting dikarenakan beberapa fakta di lapangan anak autis rentan sekali beresiko mendapat kekerasan, hal ini disebabkan karena anak autis memiliki banyak hambatan pada sosial skil. (Zablotsky, Bradshaw, dkk 2012). Melihat kondisi tersebut peran ayah sangat dibutuhkan, agar anak autis terhindar dari ancaman serta tindak kekerasan. Fakta yang lain adalah pada umumnya anak autis sering sekali mengalami sulit untuk tidur. Satu dari banyak orang tua dari anak autis mengeluh bahwa anaknya sulit sekali untuk tidur. Padahal tidur adalah sebuah proses aktif yang berdampak pada fungsi keseharian individu serta kesehatan fisik dan mental (Hagar, 2005). Hambatan yang di alami oleh anak autis

tersebut, juga diperlukan penerimaan seorang ayah serta bagaimana ayah harus berperan.

Selanjutnya, fakta di Lapangan kehidupan nyata di dalam dunia artis dan sekaligus di dunia politik seperti contohnya Ruhut Sitompul yang juga berprofesi sebagai pengacara, telah dikaruniai seorang putra bernama Christian Sitompul, Christian Sitompul adalah anak Ruhut Sitompul dengan Anna Rudhiantiana Legawati yang di akui Ruhut Christian adalah anaknya namun di luar pernikahan. Christian Sitompul anak kandung Ruhut Sitompul tersebut penyandang tunagrahita. Meski Ruhut mengakui bahwa Christian adalah anak kandungnya namu Ruhut Sitompul tidak mencantumkan nama Christian di dalam biografi anggota DPR. Sehingga membuat Anna ibu dari Christian geram (Rtya, 2011). Faktor Christian penyandang tunagrahita inilah yang perlu diteliti lebih lanjut, apakah Ruhut sebagai orang tua dan sebagai ayah kandung memiliki beban sosial tersendiri merasa malu dengan keadaan anaknya atau ada alasan lain. Dalam hal ini masih belum terungkap kenyataan dan kejelasannya. Dari fakta dan fenomena Ruhut Sitompul tersebut menjadi fakta paling kuat mengapa peneliti tertarik untuk meneliti penerimaan ayah yang memiliki anak autis.

Fakta berikutnya menurut Mazrieva (2013) kini di Amerika seorang ayah semakin terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, ini merupakan bagian dari identitas personal seorang ayah di Amerika. Banyak waktu yang diluangkan seorang ayah untuk anaknya setiap harinya. Ayah pun juga melakukan pekerjaan rumah tangga yang biasa ibu lakukan seperti mencuci pakain, mencuci piring, mengemas bekal makan siang, sampai bangun tengah malam untuk memberi susu

kepada bayi mereka. Hal ini disebabkan seorang ibu di Amerika merupakan pencari nafkah 40 persen keluarga Amerika. Ketika ibu bekerja secara otomatis ayahlah yang lebih banyak waktu bersama anak-anak di rumah. Ini sudah menjadi kesepakatan bersama ayah dan ibu di Amerika untuk saling membagi tugas dalam urusan rumah tangga.

Meski banyak penelitian berpendapat bahwa sikap pemeliharaan seorang ibu lebih memberi dampak positif bagi kesembuhan anak berkebutuhan khusus, namun beberapa ditemukan bahwa ayah juga memiliki dampak yang sama besarnya pada penyesuaian anak. Yang artinya meski selama ini kedekatan serta peran ibu dengan anak sangat member dampak positif terhadap perkembangan dan penyesuaian anak tersebut, namun ditemukan fakta dalam beberapa penelitian kedekatan dan peran seorang ayah juga memberikan dampak yang luar biasa pada perkembangan penyesuaian anak. Sehingga kedekatan, kedekatan, serta peran ibu dan ayah dapat dikatakan sama besarnya dampaknya terhadap perkembangan penyesuaian anak. (Verbeek & de Graaf (2007 dalam Xiayun, 2012).

Berikut penjelasan arti penerimaan diri ayah terhadap anaknya. Pada umumnya penerimaan orang tua terhadap anaknya adalah bagian dari kedekatan orang tua dengan anak-anak mereka. Kedekatan tersebut terlihat secara fisik, verbal maupun perilaku dalam bentuk simbol. Ini adalah ekspresi dari perasaan orang tua terhadap anaknya. Kemudian penolakan orang tua terhadap anaknya terlihat dari perilaku orang tua yang yang menyakitkan secara fisik maupun psikologis (Riaz & Qasmi, 2012).

yaitu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh seorang ayah maka penerimaan ayah terhadap anak autis semakin baik, sedangkan semakin rendah harga diri maka penerimaan ayah terhadap anak autis semakin tidak baik. Hasil penelitian di atas berdasarkan teori Klass dan Hodge (1979, hal 701) mengemukakan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian yang dibuat dan dipertahankan oleh individu tentang dirinya. Proses penilaian tersebut berasal dari interaksi individu dengan lingkungan, serta hal menyangkut aspek-aspek seperti penerimaan, perilaku dan penghargaan orang lain terhadap dirinya.

Menurut Krcitner dan Kinicki (dalam Dewi, 2005, hal. 15) individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya negatif, merasa dirinya tidak baik, cenderung mempunyai masalah dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan dihalangi keraguan. Individu dengan harga diri tinggi cenderung memandang dirinya patut diperhatikan, merasa mampu dan diterima oleh lingkungan. Ayah yang memiliki harga diri tinggi merasa bahwa dirinya berharga dan merasa sebagai bagian dari lingkungan, mereka merasa mampu melakukan sesuatu yang penting dan merasa diterima lingkungan, mereka dapat menerima dirinya dengan baik serta keadaan orang lain dengan baik pula.

Rasa penerimaan yang baik dari lingkungan membuat ayah merasa berharga bagi sekelilingnya sehingga memandang dirinya dengan positif. Hal tersebut berakibat ayah dapat memandang sekelilingnya dengan positif juga dan dapat menerima kehadiran orang lain dengan baik termasuk kehadiran anaknya yang menderita autis. Ayah yang dapat menerima berarti dapat memberikan kasih sayang dan perhatian yang baik juga kepada anaknya tersebut. Ayah juga akan

memberikan pendidikan yang terbaik dan mengusahakan kesembuhan anak tersebut.

Penelitian Zulkaida & Rachmayanti mengenai (2007) “Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Perannya dalam Terapi Autisme” yaitu menyimpulkan bahwa ketiga subjek (orang tua dari anak yang menyandang autis) dalam penelitian ini dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosis menyandang autisme. Beberapa tahap yang dilalui oleh ketiga subjek dalam proses penerimaan terhadap anaknya yang didiagnosa menyandang autisme yaitu tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Namun ketiga subjek melalui tahapan yang berbeda-beda karena kondisi anak mereka berbeda-beda.

Ketiga subjek cukup berperan serta dalam penanganan anak mereka yang menyandang autisme, mulai dari memastikan diagnosis dokter, membina komunikasi dengan dokter, mencari dokter lain apabila dokter yang bersangkutan dianggap tidak kooperatif, berkata jujur saat melakukan konsultasi mengenai perkembangan anak, memperkaya pengetahuan dengan membeli buku-buku atau majalah yang di dalamnya terdapat pengetahuan mengenai autisme, dan mendampingi anak saat melakukan terapi. Namun ketiga subjek tidak memiliki banyak waktu untuk bergabung dalam *parent support group* dan kurangnya informasi tentang hal tersebut.

Penelitian Oktaviana (2009) mengenai “Penerimaan Kakak Remaja Awal Terhadap Adik Autis” yaitu menyimpulkan bahwa terdapat faktor yang

mempengaruhi munculnya penerimaan saudara kandung (kakak) terhadap adik autis yaitu persepsi terhadap individu yang menyandang autis, kesiapan individu dalam menghadapi anak autis, hubungan antar anggota keluarga, pola asuh orang tua, dan komunikasi yang digunakan antar anggota keluarga. Dari kelima faktor tersebut yang paling menonjol pada faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya penerimaan adalah faktor persepsi terhadap individu yang menyandang autis dan pola asuh orang tua mempunyai intensitas kuat. Faktor persepsi terhadap individu ini yang mempengaruhi semua faktor eksternal dari kelima faktor di atas. Dan kelima faktor tersebut muncul pada ketiga subjek dan dari faktor-faktor tersebut dapat menunjukkan perilaku penerimaan yaitu pemberian perhatian, simpati, kasih sayang, dan memberi bantuan terhadap adik autis.

Berdasarkan penelitian diatas, persamaan dari penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama akan meneliti tentang penerimaan diri terhadap anak autis. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Subjek

Penelitian yang telah ada menggunakan subjek orang tua yang meliputi ayah dan ibu dari anak autis, kemudian menggunakan subjek remaja awal yang mempunyai adik perempuan penyandang autis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah menggunakan subjek seorang ayah dari anak penyandang autis.

